



Ilmu Balaqhah Al-Quran, Pengertian Fashahatul Mufrad (Tanafuri Al-Huruf, Gharabah, Mukhalafatul Qiyas)

Fauziah Nur Ariza^{1*}, Muhammad Habib Prasetyo², Edo Dermawan³,
Mahlil Lubis⁴, Ahmad Taufik Alfarizi Siagian⁵, Muhammad Fajar Ramadhan⁶,
Hafiz Ardiansyah⁷

¹⁻⁷Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Medan, Indonesia

E-mail: fauziah1100000178@uinsu.ac.id¹, mhdhabibprasetyo@gmail.com², edodermawan130@gmail.com³,
lubismahlil09@gmail.com⁴, ahmadtaufikalfarizisiagian@gmail.com⁵, ramadhan04162@gmail.com⁶,
hafidzadrian331@gmail.com⁷

Korespondensi penulis: fauziah1100000178@uinsu.ac.id*

Abstract. *Dala'il al-I'jaz is one of the monumental works of 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, a central figure in the field of balāghah (Arabic rhetoric), widely recognized as one of its foundational scholars. He authored numerous works exploring the intricacies of rhetoric, with Dala'il al-I'jaz serving as a key reference in the study. One of the major themes in balāghah is the concept of al-fasāḥah (eloquence), which serves as the formal object of this research. The focus of this study is to examine al-Jurjānī's perspective on al-fasāḥah as presented in his work, Dala'il al-I'jaz. This study employs a qualitative descriptive approach by analyzing scholarly articles and relevant literature, with Dala'il al-I'jaz as the main material object. The findings reveal that al-Jurjānī views al-fasāḥah not merely as a matter of wording or phonetic beauty, but rather as something rooted in meaning. In his view, eloquence lies not only in the form or sound of expressions, but more importantly, in the depth and precision of the meaning conveyed.*

Keywords: Al-Fasāḥah, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, Dala'il al-I'jaz.

Abstrak. Dala'il al-I'jaz merupakan salah satu karya monumental dari 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, seorang tokoh sentral dalam ilmu balaghah yang dikenal sebagai peletak dasar-dasar disiplin tersebut. Beliau telah menghasilkan banyak karya yang membahas secara mendalam seluk-beluk balaghah, dan Dala'il al-I'jaz menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian tersebut. Salah satu tema utama dalam ilmu balaghah adalah pembahasan tentang al-fashāhah, yang dalam artikel ini dijadikan sebagai objek formal penelitian. Fokus kajiannya adalah menelaah pandangan al-Jurjānī mengenai konsep al-fashāhah sebagaimana tertuang dalam kitab Dala'il al-I'jaz. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengkaji referensi dari berbagai artikel ilmiah dan literatur yang relevan, serta menjadikan kitab Dala'il al-I'jaz sebagai objek material utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Jurjānī memandang al-fashāhah bukan sekadar terletak pada lafaz, melainkan pada makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, menurut al-Jurjānī, letak kefasihan tidak hanya dinilai dari keindahan bunyi atau susunan kata, tetapi lebih pada kedalaman dan ketepatan makna yang dihasilkan.

Kata Kunci: Al-Fashāhah, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, Dala'il al-I'jaz.

1. PENDAHULUAN

Ilmu Balaghah merupakan salah satu cabang dalam disiplin ilmu bahasa Arab. Imam Fakhruddin al-Rāzī menyatakan bahwa keistimewaan mukjizat al-Qur'an terletak pada tingkat kefasihannya. Aspek kefasihan inilah yang menjadi fokus kajian dalam ilmu Balaghah, karena melalui kefasihan tersebut, bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an menunjukkan keunggulan dan keunikan tersendiri dari sisi kebahasaan (Obaidillah, Fajri, & Rohmah, 2022).

Menurut Syaikh al-Sa'īd al-Bāz, ilmu Balaghah merupakan ilmu yang membahas kesesuaian antara ucapan dengan situasi dan kondisi tertentu, yang disampaikan dengan kefasihan (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018). Melalui pembelajaran ilmu Balaghah, seseorang diarahkan untuk menyampaikan makna secara tepat, jelas, dan fasih, sehingga mampu menimbulkan kesan yang kuat dalam hati pendengar, sesuai dengan konteks dan keadaan lawan bicara.

Konsep kefasihan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam kajian ilmu balaghah dikenal dengan istilah al-fashāhah. Istilah inilah yang menjadi fokus utama dalam artikel ini, dengan mengkaji berbagai definisi al-fashāhah menurut para ulama dan cendekiawan terkemuka dalam bidang balaghah. Salah satu tokoh penting dalam disiplin ini adalah 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, melalui karya besarnya *Dala'il al-I'jāz*. Kitab ini tidak hanya membahas tentang kefasihan, tetapi juga dianggap sebagai landasan awal terbentuknya ilmu balaghah secara sistematis (Al-Mubassyir, Wahab, & Ulum, 2024). Oleh karena itu, al-Jurjānī dikenal luas sebagai salah satu peletak dasar-dasar ilmu balaghah.

Kitab *Dala'il al-I'jāz*, yang membahas secara mendalam tentang ilmu balaghah, menjadi salah satu objek utama dalam penelitian ini. Fokus kajian diarahkan pada pandangan 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī selaku pengarang terhadap konsep al-fashāhah sebagaimana tercermin dalam karya tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjawab permasalahan yang dikaji dengan menelusuri fakta dan realitas yang ada, serta memberikan pemahaman baru setelah melalui proses analisis data secara sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan utama dalam artikel ini, yaitu bagaimana pandangan 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī terhadap konsep al-fashāhah sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Dala'il al-I'jāz*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami perspektif al-Jurjānī mengenai al-fashāhah berdasarkan analisis terhadap karya beliau tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), di mana data diperoleh melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Tinjauan pustaka memiliki peran penting dalam mengkaji seluruh aspek yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, sehingga mampu mendukung diskusi secara komprehensif dan membantu dalam pemecahan masalah (Mahanum, 2021). Referensi yang

digunakan meliputi buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber dari media massa.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Ilmi* terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur pendukung yang membahas topik sejenis, termasuk kitab-kitab tafsir lain yang dijadikan sebagai bahan rujukan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan peran penting dan keistimewaan air dalam kehidupan manusia dari perspektif yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Balaghah merupakan salah satu cabang dalam ilmu bahasa Arab yang berfokus pada keindahan dan ketepatan penggunaan bahasa. Imam Fakhruddin al-Rāzī menjelaskan bahwa salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an terletak pada kefasihan bahasanya (Abd al-Hafidz, 2010). Oleh karena itu, aspek kefasihan menjadi objek utama dalam kajian ilmu Balaghah. Kefasihan inilah yang menjadikan bahasa Arab dalam al-Qur'an memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri dari segi struktur dan makna kebahasaannya.

Syaikh al-Sa'īd al-Bāz menjelaskan bahwa ilmu Balaghah adalah ilmu yang membahas kesesuaian antara ucapan dan konteks baik situasi maupun kondisi yang disampaikan dengan ungkapan yang fasih (Fedian, Husna, & Damanik, 2025). Melalui penguasaan ilmu ini, seseorang diarahkan untuk mampu menyampaikan makna secara jelas, tepat, dan indah, sehingga dapat memberikan kesan yang mendalam dalam hati pendengar, sesuai dengan keadaan dan latar komunikasi lawan bicara.

Konsep kefasihan yang telah disebutkan sebelumnya dalam kajian ilmu balaghah dikenal dengan istilah al-fashāḥah. Istilah ini menjadi fokus utama dalam artikel ini, dengan menelusuri berbagai definisi al-fashāḥah sebagaimana dipaparkan oleh para cendekiawan dalam bidang balaghah. Salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ini adalah 'Abd al-Qāḥir al-Jurjānī, yang dikenal melalui karya pentingnya *Dala'il al-I'jāz*. Kitab ini tidak hanya membahas aspek kefasihan, tetapi juga dianggap sebagai salah satu karya awal yang membentuk dasar-dasar ilmu balaghah. Oleh karena itu, al-Jurjānī dipandang sebagai salah satu tokoh perintis dan peletak fondasi utama dalam pengembangan ilmu balaghah (Obaidillah et al., 2022).

Dalam bahasa Arab, kata al-fashāḥah (الفصاحة) secara etimologis berarti *terang* atau *jelas*. Suatu kalimat dikatakan fasih apabila memiliki kejelasan dalam pengucapan, ketepatan makna, serta keindahan dalam susunan katanya (Obaidillah et al., 2022). Menurut Ahmad bin Ibrāhīm dalam karyanya *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, istilah al-fashāḥah diartikan sebagai sesuatu yang nyata atau jelas. Pemahaman ini sejalan dengan

salah satu ayat dalam al-Qur'an, yakni Surah al-Qaṣaṣ, yang dijadikan sebagai landasan dalam memahami makna kefasihan dalam konteks kebahasaan al-Qur'an (Obaidillah et al., 2022).

Firman Allah dalam Surah al-Qaṣaṣ ayat 34 menyatakan (T. P. T. Al-Qur'an, 2019):

وَإِخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكْذِبُونِ

Artinya: “Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku...” (Al-Qashah:34).

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa ‘alaihisalām mengakui kefasihan saudaranya, Nabi Hārūn, dalam berbicara, yaitu lebih jelas dan tegas dalam pengucapan serta penyampaian pesan. Hal ini menjadi salah satu dasar dalam memahami konsep al-fashāḥah dalam ilmu balaghah.

Sementara itu, menurut Ibn al-Atsīr, al-fashāḥah secara khusus berkaitan dengan lafaz, bukan makna. Ia menegaskan bahwa ucapan yang fasih adalah ucapan yang terang dan mudah dipahami, yakni lafaz-lafaznya dapat dimengerti tanpa memerlukan bantuan penjelasan dari buku-buku linguistik (Shabriyah & Nuruddin, 2022). Hal ini disebabkan karena lafaz-lafaz tersebut tersusun sesuai dengan kaidah dan kebiasaan tutur masyarakat Arab, yang menekankan pada keindahan bunyi. Keindahan lafaz ini dapat ditangkap secara langsung melalui pendengaran, karena bunyi tersebut berasal dari susunan huruf-huruf yang keluar dari makhārij al-ḥurūf (tempat keluarnya huruf).

Sebuah kalimat dikatakan fasih apabila memiliki makna yang jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta tersusun dengan baik dan sesuai dengan kaidah kebahasaan (Nugraha & D. Hidayat, 2022). Oleh karena itu, setiap kata dalam kalimat fasih harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain sesuai dengan kaidah ṣarf (morfologi), memiliki makna yang terang, komunikatif, serta enak didengar dan mudah diucapkan (Nugraha & D. Hidayat, 2022).

Sebuah kata dikategorikan fasih apabila lazim digunakan oleh para penulis dan penyair yang memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kefasihan, karena mereka tidak akan menggunakan kata-kata kecuali yang telah memenuhi standar kefasihan dan keindahan bahasa (Nugraha & D. Hidayat, 2022).

Istilah al-fashāḥah memiliki hubungan yang erat dengan ilmu balāghah. Bahkan, sebelum mendalami balāghah, seseorang dianjurkan terlebih dahulu memahami konsep dasar fashāḥah. Secara etimologis, *fashāḥah* berarti ucapan yang jelas. Kemudian, secara terminologis, definisi *fashāḥah* berbeda tergantung pada objeknya. Dalam ilmu balaghah, *fashāḥah* dapat menjadi sifat bagi tiga hal, yaitu:

- al-kalimah (فصاحة الكلمة): kefasihan kata
- al-kalām (فصاحة الكلام): kefasihan kalimat atau susunan kata
- al-mutakallim (فصاحة المتكلم): kefasihan penutur atau pembicara (Obaidillah et al., 2022).

a. Fashāḥah al-Kalimah (فصاحة الكلمة) atau Kefasihan Kata

Sebuah kata dikatakan fasih apabila bebas dari tiga hal berikut:

- Tanafur al-ḥurūf (تنافر الحروف): susunan huruf yang sulit diucapkan karena tidak harmonis.
- Mukhalafah al-qiyās (مخالفة القياس): penyimpangan dari kaidah gramatikal yang baku.
- Gharābah (غربة): penggunaan kata yang asing dan tidak dikenal dalam penggunaan umum (Khamim & Subakir, 2018).

Dengan demikian, kefasihan suatu kata tidak hanya bergantung pada maknanya, tetapi juga pada struktur fonetik, ketepatan gramatikal, dan tingkat keterkenalan dalam penggunaannya di tengah masyarakat bahasa.

b. Tanafur al-huruf (مخالفة القياس)

Tanafur al-ḥurūf merupakan kondisi ketika suatu kata terasa berat diucapkan oleh lidah dan sulit dilafalkan dengan lancar. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh kedekatan makhrāj huruf-huruf dalam kata tersebut, sehingga menimbulkan benturan suara yang tidak harmonis. Tanafur al-ḥurūf adalah sifat fonetik yang membuat suatu lafaz menjadi kurang fasih karena susunan hurufnya tidak enak didengar dan tidak mudah diucapkan secara alami. Hal ini dapat dikenali melalui kepekaan naluri kebahasaan yang normal dan sehat (Obaidillah et al., 2022). Contoh kata-kata yang mengalami tanafur al-ḥurūf di antaranya:

- الظَّشُّ: sebutan untuk tempat yang kasar.
- الهُعْخُع: nama sejenis tanaman yang dimakan oleh unta.
- النُّفَاخ: air tawar yang bersih.
- المُسْتَشْزَر: sebutan bagi rambut yang digulung.

Lafaz-lafaz tersebut dinilai tidak fasih karena sulit diucapkan oleh lidah orang Arab, disebabkan oleh susunan huruf serta harakat (syakal) yang tidak proporsional dan tidak harmonis secara fonetik. Contoh lain bisa ditemukan dalam bahasa daerah, seperti dalam bahasa Jawa, kata “rol-rolan” yang dianggap sulit diucapkan oleh mayoritas penutur Jawa karena struktur fonetiknya yang tidak ideal (Yamani, 2023).

Namun, tidak semua kata yang memiliki huruf berdekatan atau pengulangan dianggap sebagai tanāfur. Misalnya dalam al-Qur'an (T. P. T. Al-Qur'an, 2019):

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ

“Dan Tuhanmu, maka agungkanlah Dia!” (QS. al-Muddatsir: 3)

Meskipun terdapat pengulangan huruf *bā'* dan *kāf*, ayat ini tidak termasuk dalam kategori tanāfur al-ḥurūf karena memenuhi tiga syarat: irama dan ritmenya selaras, maknanya kuat dan mendalam, serta diterima secara alami oleh fonetik bahasa Arab dan kaidah balaghah (Obaidillah et al., 2022).

c. Mukhalafah al-Qiyās (مخالفة القياس)

Mukhalafah al-qiyās adalah kondisi ketika suatu kalimat atau kata tidak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu ṣarf (morfologi bahasa Arab). Kalimat yang menyimpang dari pola atau bentuk yang telah ditetapkan dalam ilmu ṣarf tidak dianggap fasih. Contohnya adalah kata الأجل, yang menurut bentuk baku seharusnya ditulis الأجل. Penyimpangan semacam ini dapat dikenali dengan merujuk langsung pada aturan-aturan dalam ilmu ṣarf (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Sebagai ilustrasi, dalam syair al-Mutanabbī disebutkan (Obaidillah et al., 2022):

فَإِنْ يَكُ بَعْضُ النَّاسِ سَيْفًا لِدَوْلَةٍ ۖ فِي النَّاسِ بُوقَاتٌ لَهَا وَطُوبُولٌ

“Jika sebagian orang menjadi pedang bagi suatu negara, maka di antara mereka ada pula yang menjadi terompet dan genderangnya.”

Dalam bait tersebut, digunakan kata بوقات sebagai bentuk jamak mu'annats sālīm dari kata بوق. Namun, menurut kaidah ilmu ṣarf, kata بوق tidak memenuhi syarat untuk dijamakkan dengan pola jamak mu'annats sālīm, sehingga bentuk yang benar adalah أبواق (jamak taksīr). Oleh karena itu, penggunaan بوقات dianggap sebagai mukhalafah al-qiyās, dan tidak tergolong sebagai kata yang fasih (Obaidillah et al., 2022).

Dalam Surah al-Baqarah ayat 160, Allah berfirman (Kementrian Agama RI, 2019):

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ

“Kecuali orang-orang yang bertobat, memperbaiki (diri), dan menjelaskan (kebenaran), maka kepada mereka Aku menerima tobatnya.” (QS. Al-Baqarah: 160)

Namun, dalam ayat lain (T. P. T. Al-Qur'an, 2019):

...إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ...

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran agar engkau menjelaskannya kepada manusia...” (QS. An-Nahl: 44)

Kata تُبَيِّنَ secara morfologis seharusnya menggunakan bentuk tubayyinu (dalam bentuk fi‘il mudhāri‘ marfū‘). Namun yang digunakan adalah bentuk tubayyina, yang biasa muncul dalam keadaan majzūm atau manṣūb. Penyimpangan ini dikategorikan sebagai mukhalafah al-qiyās, meskipun konteks kalimat tidak secara langsung menuntut bentuk tersebut. Pemilihan bentuk ini memberikan kesan irama yang lebih kuat dan tekanan makna yang lebih dalam, serta tetap diterima dalam struktur retorik al-Qur’an (Obaidillah et al., 2022).

Contoh lainnya terdapat dalam QS. Yūsuf ayat 22 (T. P. T. Al-Qur’an, 2019):

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Ketika ia telah mencapai usia dewasa, Kami anugerahkan kepadanya kebijaksanaan dan ilmu. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik.”

Kata أَشُدَّهُ secara morfologis merupakan bentuk mufrad dari jamak أَشْدَدَّ. Namun, menurut kaidah ṣarf, bentuk tunggal yang tepat semestinya menggunakan pola seperti شَدَّة atau شَدِيد. Dalam hal ini, penggunaan أَشُدَّهُ menyimpang dari qiyās, tetapi tetap digunakan dalam al-Qur’an karena memiliki kekuatan irama dan makna yang lebih ekspresif (Obaidillah et al., 2022).

d. Al-gharabah (غرابه)

Gharābah adalah kondisi ketika suatu kata atau kalimat dianggap tidak fasih karena maknanya tidak jelas atau terdengar asing di telinga penutur asli bahasa Arab. Kata tersebut jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Arab, sehingga dapat menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman terhadap maksud pembicara (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Secara lebih khusus, gharābah merujuk pada lafaz yang tidak menampilkan makna secara langsung dan hanya dikenal oleh kalangan terbatas, sering kali memerlukan penelaahan mendalam dalam kamus atau literatur linguistik. Kata-kata seperti ini dapat dikenali melalui kajian terhadap frekuensi penggunaan dan konteks kemunculannya dalam bahasa Arab (Nuha, 2022).

Contoh kata-kata yang tergolong gharīb (asing):

- تَكَاكُأٌ → bermakna اجتمع (berkumpul)
- اقْرَنْقَع → bermakna انصرف (pergi/berpencar)
- اِطْلَحَم → bermakna اشدَّ (menjadi dahsyat atau hebat)

Ketiga kata di atas jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari orang Arab, sehingga penggunaannya dianggap tidak memenuhi standar kefasihan. Kondisi ini dapat diibaratkan dalam konteks bahasa daerah, misalnya dalam bahasa Jawa: kata “geneyo”, yang berarti *bagaimana*, adalah kosakata khas Pacitan. Kata ini mungkin akan terdengar asing atau

tidak dimengerti oleh penutur Jawa dari daerah lain seperti Banyumas, Indramayu, atau Pekalongan (Obaidillah et al., 2022).

Contoh dalam al-Qur'an (T. P. T. Al-Qur'an, 2019):

1. QS. al-Qamar: 49

وَكُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ كِبَارًا

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."

Kata كِبَارًا (kibāran) berarti *sangat besar*, namun bentuk ini jarang digunakan dalam bahasa Arab umum. Bentuk yang lebih umum adalah كبير. Oleh karena itu, kata ini termasuk gharīb, meskipun tetap digunakan dalam al-Qur'an untuk memperkuat makna dan irama (L. P. M. Al-Qur'an, 2015).

2. QS. al-Qāri'ah: 5

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

"Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan."

Kata 'ihn (العِهْن) berarti *wol halus*, dan manfūsh (الْمَنْفُوش) berarti *tercerai-berai*. Kata 'ihn sangat jarang digunakan dalam percakapan Arab modern, sehingga dianggap gharīb. Namun, penggunaannya dalam ayat ini berfungsi untuk menciptakan kekuatan visual yang dramatis dan memperkuat irama bacaan al-Qur'an (L. P. M. Al-Qur'an, 2015).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir falsafi telah membuka cakrawala baru dalam khazanah keilmuan tafsir, khususnya pada masa pertengahan Islam. Corak penafsiran yang dipengaruhi oleh pendekatan filsafat ini tidak hanya memperkaya metode penafsiran al-Qur'an, tetapi juga menandai suatu fase penting dalam sejarah intelektual Islam. Keberadaannya menjadi semacam "pintu gerbang" bagi perkembangan rasionalitas dan pemikiran kritis dalam tradisi Islam, yang justru berkembang pesat di saat dunia Barat sedang mengalami stagnasi intelektual pada masa yang dikenal sebagai "zaman kegelapan." Pada saat itulah para filsuf Muslim memainkan peranan besar dalam mengisi kekosongan intelektual global melalui kontribusi mereka di bidang tafsir, filsafat, logika, dan sains, sehingga mengukir sejarah tersendiri dalam peradaban dunia Islam.

Memasuki era modern, pendekatan filsafat dalam tafsir mengalami perkembangan lebih lanjut dengan munculnya metode hermeneutika al-Qur'an, yang mencoba menjawab tantangan penafsiran terhadap teks wahyu dalam konteks zaman yang terus berubah. Meskipun menuai perdebatan, hermeneutika membawa visi yang luhur, yakni berusaha menjembatani jarak antara teks suci dan pembacanya, baik dari segi bahasa, sejarah, budaya, maupun ruang geografis. Dalam metodologi hermeneutik, dikenal konsep lingkaran hermeneutika yang

melibatkan tiga unsur utama: teks (*text*), penulis atau pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*). Ketiganya menjadi fondasi dalam menjelajahi makna, melalui penggalian teks, pemahaman terhadap konteks, serta proses kontekstualisasi agar pesan wahyu tetap relevan di berbagai masa.

Dengan demikian, apabila hermeneutika dipahami dan diterapkan secara tepat, maka ia dapat memperkuat konstruksi metodologi tafsir yang telah ada dan memberikan ruang bagi perluasan makna teks al-Qur'an di tengah dinamika zaman. Hermeneutika dalam hal ini menjadi peluang dan anugerah besar bagi pengembangan ilmu tafsir. Namun sebaliknya, jika penggunaannya tidak disertai kehati-hatian ilmiah dan kerangka epistemologis yang tepat, maka metode ini justru dapat menimbulkan distorsi makna dan menyimpang dari nilai-nilai wahyu. Oleh karena itu, dalam upaya meraih pemahaman yang komprehensif dan paripurna terhadap al-Qur'an, para mufassir masa kini tidak bisa mengabaikan hermeneutika, melainkan justru perlu bersinergi secara kritis dengan pendekatan ini untuk memperluas wilayah penafsiran yang tetap berakar pada otoritas nash dan maqāṣid al-syarī'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hafidz, H. (2010). *Ilmu al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah*. Mesir: Maktabah al-Adab.
- Al-Mubassyir, M., Wahab, A., & Ulum, B. (2024). Teori naẓm perspektif Abdul Qahir al-Jurjani: Posisinya dalam keilmuan bahasa Arab dan spesifikasinya di antara teori-teori sebelumnya. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 54–72.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. (2015). *Eksistensi kehidupan di alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an dan sains*.
- Al-Qur'an, Tim Pentashih. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019*. Jakarta Pusat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Balāghah al-Qur'ān: Mendaki ketinggian bahasa Al-Qur'an mendalami kandungan maknanya*, 6.
- Fedian, I., Husna, W., & Damanik, N. (2025). *Sejarah tokoh balāghah terkemuka di dunia Arab dan Islam*.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Kemenag edisi penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. [Catatan: URL pada entri ini tampaknya tidak relevan dan perlu diverifikasi ulang.]
- Khamim, & Subakir, A. (2018). *Ilmu balaghah dilengkapi dengan contoh-contoh ayat, hadits Nabi dan syair Arab*. Studi Islam dan Sosial. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu%20balaghah_2018_new.pdf

- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Nugraha, I., & Hidayat, D. (2022). Fiqh al-lughah dalam bahasa Arab: Definisi, perkembangan, metode dan objek kajian. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 77–103.
<https://doi.org/10.59166/el-adabi.v1i1.16>
- Nuha, U. (2022). *Studi ilmu balaghah. Balaghah*, 284.
- Obaidillah, F., Fajri, A., & Rohmah, L. (2022). Pandangan Abdul Qahir al-Jurjani terhadap al-Fashahah dalam kitab *Dala'il al-I'jaz. An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1).
- Shabriyah, N. S., & Nuruddien, M. (2022). Kontribusi ilmu balaghah terhadap makna dan sastra yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *El-Wasathiya*, 10(1), 74.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu balaghah: Tasybih dalam manuskrip “Syarh fī bayān al-majāz wa al-tasybīh wa al-kināyah.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>
- Yamani, G. (2023). *Balaghah al-Qur'an: Mendaki ketinggian bahasa Al-Qur'an mendalami kandungan maknanya*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pesantren Anwarul Qur'an.